

Vol 7 Issue 2  
(Oktober, 2023)

Nasfa Brilianingtyas Putri<sup>1</sup>, Dicky Martiaz Sani<sup>2</sup>, Intan Fransisca Fitriani<sup>3</sup>, Amor Surojo<sup>4</sup>, Yusuf Adam Hilman<sup>5\*</sup>

<sup>1234</sup> Program Studi Ilmu Pemerintahan, FISIP, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Email: nasfa@gmail.com<sup>1</sup>, dicky@gmail.com<sup>2\*</sup>, intan@gmail.com<sup>3</sup>, amor@gmail.com<sup>4</sup>, adam\_hilman@umpo.ac.id<sup>5\*</sup>

#### ARTICLE INFO

**Article history:**

Received: xxx

Revised version received: xxx

Accepted: xxx

Available online: xxx

**Keywords:**

Planing; Village; Potency; Threat;

**How to Cite:**

APA Style 7th

#### ABSTRACT

Potential and threat-based regional planning is an important approach in developing Selur Village, which is located in Ngrayun District, Ponorogo Regency. Selur Village has uniqueness and potential that can be utilized to strengthen the growth and progress of the region. However, on the other hand, there are also threats and challenges that must be overcome so that development can run smoothly and sustainably. Selur Village has the potential for abundant natural resources, such as fertile agricultural land, plantations, forests, as well as cultural and tourism wealth. This potential can be an important foundation in developing the local economy and improving the welfare of the people of Selur Village. In addition, Selur Village is also rich in cultural values, traditions, and local heritage that can be an attraction for tourists. this research is descriptive qualitative type using primary and secondary data. Potential and threat-based regional planning can be carried out in Selur Village, Ngrayun District, Ponorogo Regency, so that it can be used as an alternative in solving the problems faced, so as to improve the welfare of the community and minimize the negative impacts that arise.

Translated with DeepL.com (free version)

Available online at <https://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/IJGCS>

Copyright (c) 2023 by IJGCS



## 1. Pendahuluan

Wilayah adalah satu satuan atau unit geografis dengan batas-batas tertentu, dimana bagian-bagiannya (sub wilayah) satu sama lain tergantung secara fungsional. Pada konsep wilayah nodal, wilayah ditafsirkan sebagai sel hidup yang mengandung inti dan plasma (Rustiadi et al., 2011). Menurut definisi, pengembangan wilayah merupakan program yang menyeluruh dan terpadu dari semua kegiatan dengan memperhitungkan sumber daya yang ada dan kontribusinya pada pembangunan suatu wilayah (Adisasmita, 2008). Rustiadi et al., (2011) menyatakan skala prioritas diperlukan dalam suatu perencanaan pembangunan karena keterbatasan sumber daya yang tersedia. Pengembangan wilayah menempatkan pemerintah daerah, masyarakat, dan *stakeholder* lainnya sebagai subyek utama pembangunan. Luca (2015) berpendapat pembangunan daerah (kabupaten atau provinsi) juga membutuhkan peran pemerintah pusat pada era desentralisasi sekarang ini.

Wujud peran pemerintah pusat dalam meningkatkan perekonomian daerah dilakukan dengan pendekatan sebagai berikut: a) pemberian insentif untuk menstimulasi investasi pada suatu wilayah; b) menetapkan kebijakan yang mampu menahan investasi publik untuk pengembangan infrastruktur yang mendukung pertumbuhan ekonomi wilayah; c) menggerakkan mekanisme

administrasi dan legislatif yang berguna untuk perkembangan bisnis ke arah yang lebih baik. Tingkat pengembangan ekonomi regional juga dapat digunakan untuk melihat hubungan antara pertumbuhan pendapatan masyarakat sebagai konsumen dan pengeluaran masyarakat untuk kebutuhan konsumsi (Arhipova dan Paura, 2015). Hal ini dikarenakan pembangunan suatu wilayah bukan hanya terbatas pada pengembangan ekonomi yang berorientasi produksi namun juga mengoptimalkan pendapatan setiap lapisan masyarakat.

Perencanaan wilayah berbasis potensi dan ancaman merupakan suatu pendekatan yang penting dalam mengembangkan Desa Selur, yang terletak di Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo. Desa Selur memiliki keunikan dan potensi yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat pertumbuhan dan kemajuan wilayah tersebut. Namun, di sisi lain, ada pula ancaman dan tantangan yang harus diatasi agar pembangunan dapat berjalan dengan lancar dan berkelanjutan. Desa Selur memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, seperti lahan pertanian yang subur, perkebunan, hutan, serta kekayaan budaya dan pariwisata. Potensi ini dapat menjadi fondasi penting dalam pengembangan ekonomi lokal dan peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Selur. Selain itu, Desa Selur juga kaya akan nilai-nilai budaya, tradisi, dan warisan lokal yang dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan.

Namun, dalam perjalanan pengembangannya, Desa Selur juga menghadapi berbagai ancaman dan tantangan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan wilayah. Ancaman-ancaman tersebut dapat meliputi perubahan iklim yang berdampak negatif terhadap pertanian, kerentanan terhadap bencana alam seperti kebakaran hutan dan tanah longsor, serta kekurangan infrastruktur yang dapat menghambat mobilitas dan aksesibilitas masyarakat. Dalam konteks ini, perencanaan wilayah berbasis potensi dan ancaman menjadi penting untuk mengoptimalkan pengembangan Desa Selur. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan potensi yang ada di desa tersebut, sambil menghadapi dan mengurangi dampak negatif dari ancaman yang mungkin timbul.

Perencanaan wilayah berbasis potensi dan ancaman di Desa Selur harus melibatkan berbagai pihak terkait, seperti pemerintah daerah, masyarakat setempat, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta. Partisipasi aktif dari semua pihak ini penting untuk mendapatkan masukan yang holistik dan memastikan keberhasilan implementasi perencanaan. Dalam kesempatan ini, kami akan menjelajahi konsep dan strategi perencanaan wilayah berbasis potensi dan ancaman yang dapat diterapkan di Desa Selur, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo. Dengan mengintegrasikan potensi yang ada dan menghadapi ancaman dengan pendekatan yang terencana, diharapkan Desa Selur dapat tumbuh menjadi wilayah yang berkelanjutan, berkembang, dan memberikan kesejahteraan bagi masyarakatnya.

Desa Selur terletak di posisi 111°27'53.24 BT - 111°30'58.96 BT dan 8° 4'39.50"LS - 8° 8'37.08 LS. Dalam hal ketinggian, desa ini berada di dataran tinggi dengan ketinggian sekitar 605 - 1015 meter di atas permukaan air laut. Secara administratif, Desa Selur terletak di wilayah Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo dan dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga yaitu:

Batas	Wilayah
Sebelah Utara	Desa Ngrayun
Sebelah Timur	Desa Cepoko
Sebelah Selatan	Desa Wonodadi, Desa Sidomulyo dan Desa Puyung
Sebelah Barat	Desa Temon

Jarak tempuh Desa Selur ke ibu kota kecamatan (Kecamatan Ngrayun) hanya sekitar 5 km. Jarak yang dekat ini memungkinkan warga desa untuk mudah mengakses fasilitas publik yang terdapat di kecamatan seperti kantor kecamatan, pasar, sekolah, dan puskesmas. Waktu yang dibutuhkan untuk mencapai ibu kota kecamatan hanya sekitar 15 menit dengan menggunakan kendaraan bermotor. Sementara itu, jarak tempuh ke ibu kota kabupaten cukup jauh yaitu sekitar

34 km. Waktu yang diperlukan untuk mencapai ibu kota kabupaten adalah sekitar 1 jam dengan kendaraan bermotor. Meskipun jaraknya cukup jauh, fasilitas yang terdapat di ibu kota kabupaten jauh lebih lengkap dibandingkan dengan yang ada di kecamatan. Oleh karena itu, warga Desa Selur biasanya akan berkunjung ke ibu kota kabupaten untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang tidak dapat dipenuhi di kecamatan.

Kondisi geografis Desa Selur yang terletak di dataran tinggi memberikan keuntungan bagi warga desa dalam hal pertanian. Hal ini dikarenakan dataran tinggi memiliki kualitas tanah yang baik untuk ditanami berbagai jenis tanaman seperti sayuran, padi, dan buah-buahan. Warga desa biasanya memanfaatkan lahan kosong di sekitar rumah mereka untuk bercocok tanam. Meskipun demikian, pertanian yang dilakukan oleh warga Desa Selur masih bersifat subsisten dan belum terorganisir dengan baik. Seiring dengan perkembangan zaman, diharapkan warga desa dapat meningkatkan kualitas pertanian mereka sehingga mampu memenuhi kebutuhan masyarakat lokal dan bahkan dapat memasok kebutuhan di luar desa.

Kondisi inilah yang kemudian harus di pahami sebagai potensi pengembangan wilayah berdasarkan kondisi yang ada, sehingga perlu dilakukan pemetaan dan juga analisis secara menyeluruh, sehingga desa sebagai otoritas pemerintahan paling rendah memiliki kekuatan untuk melakukan pengembangan wilayah secara efektif.

## **2. Metode**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif, yang dimana dalam pembahasannya mengulas makna atau mendeskripsikan peristiwa yang dialami individu maupun kelompok. Metode penelitian ini dapat pengaruh dari paradigma naturalistic-interpretatif, post-positivistik, dan postmodernisme yang dimana berusaha memahami suatu realitas.

Adapun Sumber data yang akan ditampilkan dapat dirincikan sebagai berikut : 1). Data primer, 2). Data Sekunder. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ialah dengan teknik dokumentasi. Analisis Data Kualitatif dimulai dari analisis berbagai data yang berhasil dikumpulkan priset di lapangan. Data tersebut terkumpul baik melalui observasi, wawancara mendalam, Fokus Group Discussion, maupun dokumen-dokumen.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **Potensi Alam, Budaya, Sosial & Ekonomi, Bencana Watu Semaur**



**Gambar 1 Watu Semaur**

Watu Semaur merupakan sebuah tempat wisata yang terletak di Desa Selur, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo. Lokasinya tepat dipinggir jalan raya Ngrayun-Jajar, sehingga mudah dijangkau oleh para wisatawan. Watu Semaur berupa sebuah tebing batu besar yang terletak di tengah-tengah padang rumput. Tebing batu ini memiliki ketinggian sekitar 125 meter

dan oleh warga setempat dinamakan Watu Semaur karena jika ada orang berteriak akan menggema seperti berteriak di dalam gua. Selain sebagai tempat wisata, Watu Semaur juga sering dimanfaatkan oleh para penghobi olah raga panjat tebing atau *climbing*. Ketinggian tebing yang cukup menantang membuat para pengunjung dapat mengadu nyali menaklukan ketinggian tebing ini. Selain itu, jika musim kemarau, area di sekitar Watu Semaur sering dijadikan tempat berkemah. Banyak pengunjung yang sengaja berkemah di sini untuk menikmati keindahan Watu Semaur sambil panjat tebing. Para pengunjung berasal dari berbagai daerah seperti Ponorogo, Madiun, Magetan, Surabaya dan kota-kota lainnya. Dengan keindahan alamnya yang menawan serta ketinggian tebing yang menantang, Watu Semaur menjadi tempat yang sangat menarik untuk dikunjungi. Lokasinya yang mudah dijangkau serta sering dijadikan tempat berkemah membuat Watu Semaur semakin populer di kalangan para wisatawan. Selain itu, bagi para penggemar olahraga panjat tebing, Watu Semaur juga menjadi destinasi yang sangat menggiurkan. Tidak heran jika Watu Semaur menjadi salah satu objek wisata yang patut untuk dikunjungi ketika berada di Kabupaten Ponorogo.

### **Air Terjun Sunggah**



**Gambar 2 Air Terjun Sunggah**

Air Terjun Sunggah merupakan destinasi wisata alam yang terletak di Desa Selur, Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo. Air terjun ini memiliki daya tarik tersendiri karena air yang meluncur deras dari ketinggian, jatuh mengenai bebatuan yang ada di bawahnya menimbulkan suara gemericik air yang menambah suasana yang asri. Air yang berasal dari pegunungan ini terasa sangat dingin saat disentuh dan juga sangat jernih. Keindahan air terjun ini tak hanya bisa dinikmati saat musim hujan, tapi juga saat musim kemarau.

Selain keindahan air terjunnya, Air Terjun Sunggah juga memiliki nilai penting bagi masyarakat setempat. Suara gemericik air terdengar sampai jauh, dan oleh masyarakat setempat dijadikan sebagai pertanda akan datangnya musim kemarau. Selain itu, aliran air terjun ini juga dipenuhi dengan berbagai jenis ikan yang hidup bebas di dalam air terjun ini. Hal ini juga menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengunjung yang ingin merasakan sensasi mandi di bawah aliran air terjun dengan ikan-ikan yang menemani. Pemandangan sekitar Air Terjun Sunggah juga sangat alami dan mempesona. Pengunjung bisa menikmati keindahan hamparan hijau perkebunan dan pepohonan yang masih asri. Terdapat juga fasilitas pendukung seperti tempat parkir, toilet, dan warung makan yang tersedia di sekitar lokasi air terjun. Dengan semua keindahan yang ditawarkan, tak heran jika Air Terjun Sunggah menjadi salah satu potensi wisata alam yang menarik untuk dikunjungi di Kabupaten Ponorogo.

## Dongkolan Sodo



Gambar 3 Dongkolan Sodo

Dongkolan Sodo adalah sebuah bangunan tua yang telah ditinggalkan oleh pemiliknya. Bangunan ini kemudian dihibahkan ke Desa Selur untuk kepentingan umum seperti pertemuan, belajar gamelan, dan tempat les anak-anak Desa Selur. Bangunan ini memiliki sejarah yang panjang dan memiliki nilai historis yang penting bagi masyarakat Desa Selur. Kini, Dongkolan Sodo menjadi tempat yang ramai dikunjungi oleh warga desa.

Dalam sejarahnya, Dongkolan Sodo pernah menjadi pusat kegiatan masyarakat Desa Selur. Sebelum dihibahkan ke desa, bangunan ini menjadi tempat tinggal bagi keluarga pemiliknya selama beberapa generasi. Namun, karena faktor ekonomi dan kebutuhan yang berbeda, pemiliknya memutuskan untuk menghibahkan bangunan tersebut kepada desa. Dalam pemilihan tersebut, pemilik bangunan juga mempertimbangkan nilai historis dari bangunan tersebut yang dapat bermanfaat bagi masyarakat Desa Selur.

Setelah dihibahkan ke Desa Selur, Dongkolan Sodo direnovasi dan dibersihkan untuk menghidupkan kembali nilai historis dan fungsi aslinya. Kini, bangunan ini menjadi tempat yang sangat penting bagi masyarakat Desa Selur. Banyak kegiatan yang diadakan di sini seperti pertemuan warga, latihan gamelan, dan les anak-anak desa. Selain itu, bangunan ini juga menjadi daya tarik bagi wisatawan yang ingin mengetahui sejarah dan budaya Desa Selur. Dengan demikian, Dongkolan Sodo telah menjadi simbol penting dalam menjaga warisan budaya dan sejarah Desa Selur.

### Potensi Sosial dan Ekonomi Desa

Desa Selur adalah daerah agraris yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani atau bekerja di bidang pertanian. Oleh karena itu, peningkatan perekonomian masyarakat Desa Selur harus difokuskan pada pengembangan sektor pertanian. Meskipun produktivitas beberapa komoditas telah meningkat, namun harga jual yang rendah membuat pendapatan petani masih terbilang minim. Selain itu, lahan pertanian yang masih tersedia bisa ditingkatkan produktivitasnya untuk mendukung peningkatan ekonomi petani.

Selain sektor pertanian, di Desa Selur terdapat pula potensi usaha kecil, seperti kerajinan tangan, yang mempunyai nilai ekonomi tinggi. Namun sayangnya, usaha kecil tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal sehingga potensi ekonomi yang bisa dihasilkan belum optimal. Dengan demikian, perlu adanya upaya untuk mempromosikan dan memfasilitasi pengembangan usaha kecil di Desa Selur. Untuk mencapai tujuan meningkatkan perekonomian di Desa Selur, diperlukan sinergi dan dukungan dari semua pihak, baik pemerintah maupun masyarakat. Pemerintah perlu mengembangkan program dan kebijakan yang mendukung pengembangan sektor pertanian dan usaha kecil di Desa Selur. Sedangkan masyarakat perlu berperan aktif dalam memanfaatkan lahan pertanian dan mengembangkan usaha kecil dengan memanfaatkan potensi yang ada. Dengan adanya sinergi dan dukungan dari semua pihak, diharapkan perekonomian Desa Selur dapat tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan.

## Potensi bencana



Gambar 4 Kondisi Akses Jalan Selur-Trenggalek Setelah Terjadi Tanah Longsor

Wilayah Desa Selur yang berbukit-bukit dan memiliki kemiringan tanah yang curam dapat menyebabkan terjadinya longsor terutama pada musim hujan. Faktor intensitas hujan yang tinggi pada musim hujan dapat memperburuk kondisi tanah yang labil dan sering diolah oleh petani, sehingga meningkatkan risiko terjadinya longsor. Hal ini dapat menjadi ancaman bagi keselamatan dan keberlangsungan hidup masyarakat serta infrastruktur di Desa Selur.

Upaya pencegahan perlu dilakukan untuk mengurangi risiko terjadinya bencana longsor di Desa Selur. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan penanaman pohon dan pembuatan terasering pada lahan pertanian yang curam guna memperkuat dan menahan tanah agar tidak longsor. Selain itu, pemerintah daerah juga dapat memberikan edukasi tentang tata kelola lingkungan yang baik dan penerapan teknologi pertanian yang ramah lingkungan agar dapat mengurangi kerusakan lahan dan risiko terjadinya bencana alam.

Kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat Desa Selur perlu ditingkatkan dalam upaya pencegahan dan penanganan bencana longsor. Dalam hal ini, masyarakat dapat berperan aktif dengan melaporkan kondisi lingkungan yang membahayakan dan memberikan informasi terkait kondisi tanah dan cuaca pada pemerintah daerah. Selain itu, pemerintah juga dapat memberikan pelatihan kepada masyarakat terkait teknik pertanian yang ramah lingkungan dan penggunaan peralatan pertanian yang aman dan efektif dalam mengolah lahan pertanian yang berbukit-bukit dan curam.

Desa Selur memiliki potensi yang berperan penting dalam pembangunan wilayah. Potensi tersebut meliputi beberapa aspek yang dapat menjadi pilar utama dalam memajukan desa ini. Pertama, Desa Selur memiliki Sumber Daya Alam yang sangat berharga. Letaknya yang berada di dataran tinggi dengan ketinggian antara 605 hingga 1015 meter di atas permukaan air laut menyediakan kualitas tanah yang subur dan baik untuk pertanian. Sumber daya alam yang melimpah, seperti air bersih dan hutan yang lestari, menjadi modal penting untuk pengembangan wilayah yang berkelanjutan. Pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana dan berkelanjutan akan menjaga kelestarian lingkungan dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat.

Selanjutnya, sektor Pertanian di Desa Selur memiliki potensi yang menjanjikan. Lahan yang subur dan ketinggian wilayah menciptakan kondisi yang mendukung pertumbuhan beragam tanaman, seperti sayuran, padi, dan buah-buahan. Pengembangan sektor pertanian menjadi peluang emas untuk meningkatkan ekonomi desa, menciptakan lapangan kerja, serta meningkatkan pendapatan masyarakat. Selain itu, pertanian berkelanjutan yang didukung oleh praktik ramah lingkungan akan menjaga ketahanan pangan desa dan berkontribusi pada kemandirian pangan wilayah. Kemudian, Lokasi Strategis Desa Selur menjadi daya tarik tersendiri. Kedekatannya dengan ibu kota kecamatan, yaitu Kecamatan Ngrayun, memberikan akses yang

mudah ke fasilitas publik, seperti kantor kecamatan, pasar, sekolah, dan puskesmas. Aksesibilitas yang baik ini berkontribusi pada kualitas hidup masyarakat desa, karena memudahkan mereka dalam memperoleh layanan dan fasilitas yang diperlukan. Keberadaan fasilitas publik yang terjangkau juga membuka peluang bagi perkembangan sektor ekonomi lainnya, seperti perdagangan dan jasa, serta sektor pariwisata lokal.

Namun, walaupun Desa Selur memiliki potensi yang menjanjikan, tantangan juga harus dihadapi dalam upaya memaksimalkan potensi tersebut. Salah satunya adalah perlunya Pengelolaan Sumber Daya Alam yang bijaksana dan berkelanjutan. Penggunaan sumber daya alam yang berlebihan atau tidak terkendali dapat menyebabkan degradasi lingkungan dan mengancam keberlangsungan potensi alam desa. Oleh karena itu, perencanaan wilayah harus memperhatikan langkah-langkah konservasi dan perlindungan lingkungan yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, potensi yang dimiliki Desa Selur mencakup Sumber Daya Alam yang melimpah, sektor Pertanian yang menjanjikan, dan Lokasi Strategis yang mendukung kualitas hidup masyarakat. Namun, perencanaan wilayah yang baik juga harus mengatasi tantangan, terutama dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam yang berkelanjutan. Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan stakeholder terkait menjadi kunci dalam merancang strategi pembangunan wilayah yang holistik, berkelanjutan, dan adaptif. Dengan demikian, Desa Selur dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dan mencapai pertumbuhan yang berimbang dan berdaya saing, serta memberikan manfaat positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.

Masyarakat dengan tempat tinggal yang rawan akan bencana alam akan merasa cenderung cemas dalam menghadapi perubahan iklim cuaca yang ekstrem karena sewaktu-waktu bisa saja terjadi bencana alam, Post-Traumatic Stress Disorder melibatkan sekelompok gejala kecemasan yang terjadi setelah seseorang telah terkena peristiwa traumatis yang mengakibatkan perasaan ngeri, tidak berdaya atau takut. Individu yang mempunyai kecenderungan post-traumatic stress disorder adalah individu yang mempunyai sebuah pengalaman terhadap peristiwa atau kejadian traumatik sehingga pengalaman traumatik tersebut menimbulkan stress dalam dirinya. Gejala yang sering muncul biasanya kilas balik, mimpi buruk, kecemasan yang parah, serta pikiran tak terkendali tentang kejadian tersebut. Dalam perencanaan wilayah, penting untuk mengidentifikasi secara menyeluruh ancaman dan tantangan yang mungkin dihadapi oleh Desa Selur agar tindakan mitigasi dan strategi adaptasi dapat diambil dengan tepat. Desa Selur, yang terletak di dataran tinggi Kecamatan Ngrayun, Kabupaten Ponorogo, memiliki potensi yang beragam, namun juga menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan perhatian serius dalam upaya pembangunan dan pertumbuhan yang berkelanjutan.

Salah satu ancaman utama yang perlu diperhatikan adalah bencana alam. Letak geografisnya yang berada di dataran tinggi membuat Desa Selur rentan terhadap bencana alam seperti banjir, longsor, dan kekeringan. Perubahan iklim juga menjadi kekhawatiran, karena dapat menyebabkan cuaca ekstrem yang berdampak negatif pada pertanian dan infrastruktur. Untuk menghadapi ancaman ini, perencanaan wilayah harus berfokus pada pengelolaan risiko bencana. Diperlukan strategi mitigasi yang efektif, termasuk penerapan sistem peringatan dini, pembangunan infrastruktur tangguh bencana, dan edukasi masyarakat tentang tindakan pencegahan dan tanggap darurat.

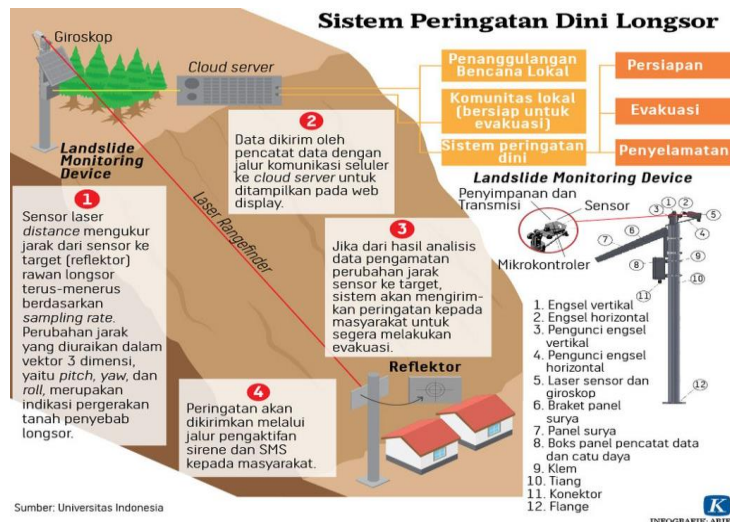
Tantangan lain yang dihadapi Desa Selur adalah pemenuhan infrastruktur. Meskipun dekat dengan ibu kota kecamatan, akses ke ibu kota kabupaten mungkin masih menjadi kendala bagi perkembangan wilayah. Infrastruktur jalan, transportasi, dan akses komunikasi yang belum optimal dapat menghambat konektivitas dengan daerah lain, mobilitas masyarakat, serta distribusi barang dan jasa. Oleh karena itu, perencanaan wilayah harus mengutamakan peningkatan dan pengembangan infrastruktur yang dibutuhkan untuk meningkatkan konektivitas dan aksesibilitas Desa Selur. Dukungan pemerintah daerah dalam mengalokasikan dana dan sumber daya untuk pembangunan infrastruktur menjadi krusial dalam mengatasi tantangan ini. Selain itu, potensi sumber daya alam yang melimpah di Desa Selur juga menyiratkan perlunya pengelolaan yang

bijaksana dan berkelanjutan. Desa ini memiliki tanah pertanian yang subur, sumber air bersih, dan hutan yang merupakan sumber keanekaragaman hayati. Namun, pemanfaatan yang tidak terkendali dapat menyebabkan degradasi lingkungan, penurunan kualitas air, dan deforestasi yang dapat berdampak buruk pada masyarakat dan ekonomi desa. Pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan menjadi aspek krusial dalam perencanaan wilayah. Diperlukan langkah-langkah konservasi yang mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan dan ekosistem, termasuk dalam hal penggunaan lahan, pertanian berkelanjutan, dan kelestarian hutan.

Perencanaan wilayah berbasis potensi dan ancaman harus mencakup upaya mitigasi dan adaptasi yang terintegrasi. Kolaborasi antara pemerintah daerah, masyarakat, akademisi, dan pihak terkait lainnya menjadi kunci dalam menghadapi tantangan yang kompleks dan memberikan solusi yang berkelanjutan. Pemahaman yang baik tentang potensi dan ancaman, serta dukungan dari semua pihak, akan memungkinkan Desa Selur untuk mengarahkan pembangunan wilayahnya menuju masa depan yang lebih cerah dan berdaya saing. Dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki dan menghadapi tantangan dengan strategi yang tepat, Desa Selur dapat mencapai pertumbuhan yang berimbang, meningkatkan kualitas hidup masyarakat, dan menjaga kelestarian lingkungan untuk generasi mendatang.

Karena partisipasi aktif masyarakat dalam hal tanggap bencana terbukti berperan penting dalam mengurangi kerugian akibat bencana. Kita harus mulai terbiasa hidup berdampingan dengan bencana, dengan menjadi masyarakat yang tangguh dan siap siaga akan bencana. Sampai saat ini masih banyak daerah rawan longsor di Indonesia yang belum memiliki sistem peringatan dini sehingga menimbulkan korban jiwa saat terjadi bencana. Peneliti dari Universitas Indonesia mengembangkan sistem peringatan dini longsor berbasis sensor laser yang didukung kemampuan internet dan harga yang terjangkau. Berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), sejak 1 Januari hingga 25 September 2021 terjadi 362 bencana longsor di berbagai wilayah di Indonesia. Longsor tercatat menjadi bencana dengan intensitas tertinggi ketiga setelah banjir (814 kejadian) dan puting beliung (500 kejadian).

Badan Geologi Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) mencatat sepanjang 2020 terjadi 2.099 bencana longsor dan 73 persen di antaranya terjadi di Pulau Jawa. Artinya, terdapat lebih dari 1.500 kejadian longsor di Jawa pada 2020. Dari jumlah tersebut, sebanyak 304 orang meninggal, 7.226 orang mengungsi, dan 6.310 rumah rusak. Tingginya kejadian longsor hingga mengakibatkan korban jiwa membuat setiap daerah rawan perlu menyiapkan sistem peringatan dini. Tak terkecuali di Desa Selur Ponorogo, daerah yang terletak di daerah pengunungan memiliki potensi lebih besar terjadinya longsor, setiap terjadi musim penghujan serta dengan curah hujan yang lama akan terjadi longsor. Hal ini memunculkan ide untuk membuat sistem dini peringatan longsor yang mungkin bisa di terapkan di kecamatan ngrayun khususnya Desa Selur untuk mengantisipasi terjadinya bencana tanah longsor yang sering terjadi



Gambar 5 sistem peringatan dini longsor

Sistem peringatan dini pada bencana alam sangat penting diterapkan untuk meminimalisir kerugian yang diterima saat terjadi bencana, salah satunya bencana longsor. Sistem peringatan dini pada bencana longsor dilakukan agar masyarakat dapat mengetahui tanda-tanda terjadinya bencana yang dapat diakses dimana saja, sehingga dapat mempersiapkan diri. Untuk itu diperlukan sebuah alat yang dapat mendeteksi dan memberi peringatan dini terjadinya longsor kepada masyarakat yang dapat diakses melalui *website*. Pentingnya alat ini supaya kedepannya dari pihak pemerintah yang mungkin bisa bekerja sama dengan stakeholder bisa mewujudkan inovasi deteksi bencana tanah longsor ini yang mungkin bisa di terapkan di daerah yang memiliki potensi tanah longsor .

Longsor juga didefinisikan sebagai gerakan massa tanah atau batuan yang mempunyai kecepatan gerak yang bervariasi dari lambat hingga cepat (Pusat Studi Bencana Alam UGM, 2002). Jika ditinjau dari kecepatan gerak dan faktor penyebabnya, maka longsor dapat dikategorikan sebagaimana berikut: a) Jatuhan (fall), yaitu longsor dengan tipe jatuhan yang memiliki gerakan sangat cepat dan jatuh secara bebas dan menggelinding. Materi yang bergerak umumnya berupa batuan, fragmen, dan bongkahan tanah. Longsor tipe ini terjadi pada lereng yang terjal (>30%). Pada umumnya terdapat batu pecah (tidak kompak) dengan ukuran yang besar (>75cm). b) Longsor (Slide), yaitu longsor dengan tipe gerakan meluncur sehingga terjadi perpindahan massa sepanjang permukaan. Dari materi yang meluncur, proses longsor tersebut diantaranya nendatan (slump), longsor batu (rockslide), longsor fragmen (debris slide), longsor blok (block slide), dan nendatan blok (block slump). Longsor tipe ini terjadi pada lereng yang terjal (>30%). Pada umumnya lapuk di bagian atas tetapi di bagian bawah bukit tebal (>2m). Terdapat saluran drainase 9 Universitas Indonesia alami akibat erosi parit dari bagian atas bukit sampai bawah. Selanjutnya, terdapat lapisan kedap air pada bagian bawah lapisan lapuk. c) Nendatan (Slump), yaitu longsor dengan tipe bentuk aliran yang nyata dengan gerakan dasarnya bervariasi dari lambat hingga sangat cepat. Aliran ini terjadi pada massa tanah dengan batuan dasar pada lereng yang kemiringannya bervariasi. Longsor tipe ini terjadi pada lereng (15- 30%). Pada umumnya material lapuk berupa lempung geluhan. Terdapat saluran air dari atas bukit sampai bawah akibat erosi parit. Selanjutnya, muncul retakan bagian atas atau tengah bukit. d) Rayapan (Creep), yaitu longsor dengan tipe gerakan massa tanah yang tampak di permukaan seperti keretakan fondasi atau tembok rumah, pepohonan miring atau melengkung dan berpindahannya beberapa benda atau bangunan pada permukaan tanah. Longsor tipe ini terjadi pada lereng yang landai (65%) yang biasanya muncul retakan di musim kemarau pada badan jalan, serta tersisnya retakan tersebut pada musim penghujan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi ancaman bahaya bencana yaitu Pengetahuan mengenai bahaya yang berkaitan dengan kewaspadaan terhadap bencana, tingkat pengetahuan mulai dari tidak mengetahui adanya bahaya hingga sangat memahami bahaya. Dalam konteks ini erat kaitannya dengan sikap terhadap bahaya. Pengalaman bencana sebelumnya, meliputi beberapa konsep terkait dampak bencana yang terjadi sebelumnya terhadap komunitas dan respon akibat bencana tersebut. Pengalaman bencana dalam konteks ini juga luas maknanya, yaitu dapat berupa pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain yang diketahui dampaknya.

Menurut Solway (2004), tujuan pemerintah daerah dalam penanggulangan bencana melalui pembentukan BPBD meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi orang dan wilayah yang rentan bencana dalam lingkup kabupaten.
- b. Memastikan bahwa semua anggota masyarakat menyadari potensi dampak bencana alam.
- c. Membagikan saran dan panduan praktik yang baik kepada masyarakat untuk mitigasi bencana.
- d. Menjaga hubungan dengan para pejabat yang bertanggung jawab dalam perencanaan, kesehatan, dan kesejahteraan dengan mengeluarkan peringatan atau sistem pengendalian massa dan kebakaran.
- e. Memastikan bahwa anggota masyarakat menerima pelatihan first aid atau pertolongan pertama yang sesuai.
- f. Melaksanakan program pendidikan dan penyadaran masyarakat melalui kegiatan yang bekerja sama dengan sekolah-sekolah setempat.
- g. Mengidentifikasi rute evakuasi dan lokasi tempat yang aman serta lokasi pengungsi.

Sehubungan dengan tanggung jawab tersebut, pemerintah daerah memiliki wewenang dalam penanggulangan bencana sebagai berikut.

1. Merumuskan kebijakan penanggulangan bencana di wilayahnya.
2. Menentukan status dan tingkat keadaan darurat.
3. Mengerahkan potensi sumber daya di wilayahnya.
4. Menjalin kerjasama dengan daerah lain.
5. Mengatur dan mengawasi penggunaan teknologi yang berpotensi menimbulkan bencana.
6. Mencegah dan mengendalikan penggunaan sumber daya alam yang berlebihan.
7. Menunjuk komandan penanganan darurat bencana.
8. Melakukan pengendalian bantuan bencana.
9. Menyusun perencanaan, pedoman dan prosedur penyelenggaraan penanggulangan bencana.

#### **4. Kesimpulan**

Perencanaan wilayah berbasis potensi dan ancaman dapat dilakukan di Desa Selur Kecamatan Ngerayun Kabupaten Ponorogo, sehingga dapat dijadikan alternatif dalam menyelesaikan persoalan yang di hadapi, sehingga dapat meningkatkan sejahteraan masyarakat serta meminimalisir dampak negative yang timbul.

#### **Acknowledgment**

Terima kasih kami ucapkan kepada pembimbing dan seluruh Civitas Akademika Universitas Muhammadiyah Ponorogo atas selesainya artikel kami, karena selama ini telah menasehati, membantu dan mengajari penulis.

#### **References**

Arifudin, O. (2020). Manajemen Desa Wisata Dalam Meningkatkan Pendapatan Desa Cibuluh Tanjungsang Kabupaten Subang. *Jurnal Al Amar*, 1(1).

- Budianta, A. (2010). Pengembangan Wilayah Perbatasan Sebagai Upaya Pemerataan Pembangunan Wilayah di Indonesia. *Jurnal SMARTek*, 8(1), 72–82.
- Delita, F., & Sidauruk, T. (2012). Analisis Swot Untuk Strategi Pengembangan Obyek Wisata Pemandian Mual Mata Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun. *Jurnal Geografi*, 42–43. <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/geo>
- Heryati, S. (2020). Peran Pemerintah Daerah Dalam Penanggulangan Bencana. *Jurnal Pemerintahan Dan Keamanan Publik (JP Dan KP)*, 2(2), 139–146. <https://doi.org/10.33701/jpkp.v2i2.1088>
- Oktari, R. S. (2019). Peningkatan Kapasitas Desa Tangguh Bencana. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 4(2), 189. <https://doi.org/10.22146/jpkm.29960>
- Shalih, Osmar; Magister, Jenjang. Strategi Membangun Ketahanan Komunitas (Masyarakat) Terhadap Bencana Tanah Longsor Di Desa Sirna Resmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi. *Depok: Tesis*, 2020.